

INTERVENSI DIAGNOSIS KOMUNITAS DALAM UPAYA MENURUNKAN KASUS BARU STUNTING DI DESA LEGOK, KABUPATEN TANGERANG

Nadhira Rachma Kamila¹, Wynne Pratiwi², Tomi Wijaya³, Emia Debora P⁴,
Silviana Tirtasari^{5*}

¹⁻⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email Korespondensi: silvianat@fk.untar.ac.id

Disubmit: 09 Januari 2026 Diterima: 26 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24422>

ABSTRACT

Stunting is a condition in which a child's height is below the standard for their age due to chronic nutritional deficiencies. In Indonesia, stunting remains a major health problem, with a prevalence of 21.5% in 2023, which is still far from the national target of 14% in 2024. In May 2025, the Legok Community Health Center recorded 60 new cases of stunting, with the highest number of new cases in Legok Village, highlighting the need for community diagnosis to understand the underlying causes and design more appropriate preventive measures. This program involves mothers of children under five through continuous improvement of their knowledge and skills in stunting prevention. The diagnosis process begins with the identification of various health problems, followed by prioritization using the USG (Urgency, Seriousness, Growth) method to determine the main problems that need to be addressed immediately. To determine the contributing factors using the Blum Paradigm, prioritization using the non-scoring Delphi method, and searching for the root causes using Fishbone diagrams and 5 WHY analysis. Interventions were monitored using the PDCA (Plan-Do-Check-Act) cycle and evaluated using a systems approach. Interventions took the form of education about stunting, as demonstrated by 80% of participants obtaining a post-test score >80. These results show the importance of health promotion efforts in preventing stunting.

Keywords: *Community Diagnosis, Health Education, Health Promotion, Stunting.*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi ketika tinggi badan anak dibawah standar sesuai usianya akibat kekurangan gizi kronik. Di Indonesia stunting masih menjadi masalah kesehatan utama, prevalensi stunting pada tahun 2023 mencapai 21,5% yang masih jauh dari target nasional yaitu 14% pada tahun 2024. Pada Mei 2025, Puskesmas Legok mencatat 60 kasus baru stunting, dengan kasus baru tertinggi di Desa Legok, sehingga perlunya diagnosis komunitas untuk memahami penyebab dasar dan merancang langkah pencegahan yang lebih tepat. Program ini melibatkan para ibu balita melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pencegahan stunting secara berkesinambungan. Proses diagnosis dimulai dengan identifikasi berbagai masalah kesehatan, kemudian dilanjutkan dengan penentuan prioritas menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*)

untuk menentukan masalah utama yang perlu segera ditangani. Identifikasi masalah penyebab dengan Paradigma Blum, penentuan prioritas dengan metode Delphi non-scoring, dan mencari akar masalah penyebab dengan diagram *Fishbone* dan analisis 5 WHY. Intervensi dimonitor menggunakan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dan dievaluasi dengan pendekatan sistem. Intervensi berupa edukasi mengenai stunting, ditunjukkan dengan 80% peserta memperoleh nilai *post-test* ≥ 80 . Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya upaya promotif kesehatan dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: Diagnosis komunitas, Edukasi Kesehatan, Upaya promotif, Stunting.

PENDAHULUAN

Diagnosis komunitas adalah suatu proses yang digunakan untuk mengenali serta mengevaluasi berbagai masalah kesehatan yang muncul dalam suatu kelompok masyarakat. Tujuan utamanya untuk menentukan individu atau kelompok yang memiliki risiko tinggi dan membutuhkan pelayanan medis dan intervensi pencegahan. Diagnosis komunitas berperan penting dalam mengungkap permasalahan kesehatan masyarakat, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan, serta mendukung upaya pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. (Health Community Liaison Division, 2009).

Stunting adalah kondisi ketika tinggi badan anak berada dibawah standar sesuai usianya. Masalah ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama atau berulang, dan sering dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi yang rendah, status kesehatan, gizi ibu yang kurang optimal, infeksi berulang pada anak, dan praktik pemberian makan yang tidak tepat pada masa awal kehidupan. Stunting dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif anak, sehingga anak tidak dapat mencapai potensi terbaiknya (WHO, 2023).

Secara global, diperkirakan sekitar 150,2 juta anak berusia

dibawah lima tahun mengalami stunting. Meskipun angka tersebut masih tinggi, prevalensi stunting menunjukkan penurunan dalam satu dekade terakhir, dengan catatan bahwa pada tahun 2024 sekitar 23,2% anak balita diseluruh dunia masih terdampak kondisi ini. Sebagian besar anak yang mengalami stunting berasal di kawasan Asia (51%) dan Afrika (43%), mencerminkan adanya kesenjangan kondisi sosial, ekonomi, gizi dan akses layanan kesehatan di berbagai wilayah dunia (WHO, 2025).

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka kasus stunting mencapai 21,5% yang masih jauh dari target nasional tahun 2024, yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% (SSGI, 2024).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di wilayah kerja Puskesmas Legok, terutama karena masih rendahnya pemahaman ibu balita mengenai gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta praktik MP-ASI yang benar. Oleh sebab itu edukasi kesehatan kepada ibu balita menjadi langkah yang sangat penting. Pelaksanaan diagnosis komunitas dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab stunting serta memperkuat upaya promotif guna meningkatkan

kesadaran dan praktik pencegahan stunting.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi ketika pertumbuhan anak terhambat sehingga tinggi badannya berada dibawah standar sesuai usianya. Gangguan ini terjadi akibat kekurangan gizi kronik, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Masalah gizi dapat muncul sejak bayi masih dalam kandungan hingga awal setelah lahir, namun tanda-tandanya umumnya baru terlihat saat anak mencapai usia sekitar dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Nutrisi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa awal kehidupan, status gizi yang buruk dapat menimbulkan dampak besar dan bersifat menetap. Malnutrisi tidak hanya menghambat pertumbuhan tinggi badan anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan lainnya. WHO menyebutkan bahwa stunting berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa. Selain itu, anak dengan riwayat stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami obesitas dan penyakit degenerative ketika dewasa, serta menambah beban biaya kesehatan dan meningkatkan risiko kesakitan maupun kematian terkait masalah gizi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat kemajuan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan social karena potensi intelektual anak tidak berkembang secara optimal (Laily LA & Indarjo S., 2023; Rahmidibi A., 2020).

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan di tingkat global. Pada tahun 2022, UNICEF,

WHO, dan World Bank mencatat bahwa 148,1 juta anak berusia dibawah lima tahun, setara dengan 22,3% dari total populasi balita mengalami stunting. Meskipun prevalensinya menunjukkan tren penurunan, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target penurunan hingga 13,5% pada tahun 2030 (*Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) (UNICEF-WHO-WB); *Malnutrition in Children*, 2023).

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu, baik selama kehamilan maupun saat periode menyusui. WHO menganjurkan agar bayi diberikan ASI eksklusif hingga usia 2 tahun, dengan mulai memperkenalkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara bertahap sejak bayi berusia 6 bulan (Hornell A., 2023).

Stunting terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi sosial-ekonomi, pemberian MP-ASI yang belum tepat, dan ketidaktepatan pemberian ASI eksklusif, serta tingginya kejadian penyakit infeksi pada anak. Selain itu, aspek pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, pengaruh sosial dan budaya, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan kualitas air juga berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya stunting (WHO, 2025). Cara pemberian makanan pada anak memiliki pengaruh besar pada proses tumbuh kembangnya. Kebiasaan menjaga kebersihan diri dan sanitasi lingkungan juga sangat menentukan. Lingkungan yang tidak higienis dan sanitasi buruk dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai infeksi, termasuk diare berulang, yang pada akhirnya turut meningkatkan risiko terjadinya stunting (MCA Indonesia., 2013).

Banyak anak yang mengalami stunting tidak memperoleh imunisasi secara lengkap. Ketidaklengkapan imunisasi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi, seperti campak dan diare, yang dapat memperburuk status gizi dan berkontribusi pada terjadinya stunting. Oleh karena itu, pemenuhan imunisasi dasar secara lengkap menjadi langkah penting untuk melindungi anak dari penyakit yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya (Theresia GN et al., 2022).

Keterlibatan tenaga kesehatan yang masih belum sepenuhnya efektif dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu selama masa kehamilan berdampak pada rendahnya pengetahuan ibu serta kondisi kesehatan ibu dan anak. Oleh sebab itu, upaya pencegahan stunting pada balita harus dilakukan melalui intervensi gizi spesifik maupun intervensi sensitif yang melibatkan berbagai sektor serta peran aktif masyarakat, termasuk dalam penyediaan pangan bergizi, air bersih, dan sanitasi, serta peningkatan pendidikan dan dukungan sosial (National Institute of Health Research and Development, 2018). Intervensi gizi spesifik sendiri mencakup delapan program utama yaitu peningkatan kesehatan dan gizi pada masa remaja, pra-konsepsi, kehamilan, dan menyusui; pemberian makanan atau suplementasi zat gizi mikro untuk anak; penatalaksanaan gizi buruk akut; pencegahan dan penanggulangan bencana; serta intervensi gizi dalam situasi darurat (Hossain et al., 2017; Ruel et al., 2013). Di negara-negara Asia, keberhasilan intervensi penurunan stunting memerlukan kombinasi berbagai komponen, termasuk komitmen politik yang kuat dan kolaborasi multisektor antara

pemerintah, organisasi nasional, internasional, dan lembaga non-pemerintah. Walaupun intervensi gizi memiliki peranan penting, program yang hanya berfokus pada aspek gizi saja seringkali tidak cukup untuk menghasilkan perubahan yang optimal, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi (Joint Child Malnutrition Estimates, 2018).

Salah satu langkah penting dalam pencegahan stunting adalah melalui upaya promotif dan preventif yang dilakukan melalui kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dengan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, serta sikap individu dalam menerapkan gaya hidup yang lebih sehat. Perubahan ini diharapkan terjadi baik pada tingkat individu maupun komunitas, sehingga dapat mendukung keberhasilan berbagai program kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik berbasis komunitas yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Legok, Kabupaten Tangerang pada 14 Juli hingga 16 Agustus 2025. Tujuan utama program ini adalah mengidentifikasi masalah kesehatan utama di masyarakat, menganalisis penyebab serta akar masalah, dan menetapkan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kondisi kesehatan komunitas.

Berdasarkan hasil pengkajian awal dan proses penetapan prioritas, tingginya kasus baru stunting pada balita ditetapkan sebagai masalah utama yang perlu ditangani melalui kegiatan diagnosis komunitas ini. Untuk mencapai hasil yang berkelanjutan, intervensi difokuskan

pada penguatan kapasitas serta peningkatan pengetahuan ibu sebagai pihak utama yang berperan dalam penerapan edukasi pencegahan stunting serta mendorong praktik gizi yang benar di lingkungan keluarga. Program ini diawali dengan proses penetapan prioritas masalah menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk menilai tingkat kepentingan relatif dari setiap masalah kesehatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui *mini-survey* yang melibatkan ibu balita di Desa Legok. Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, serta perilaku ibu balita terkait stunting. Masalah yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis menggunakan Paradigma Blum, yang menilai empat determinan utama kesehatan yaitu genetik, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Melalui pendekatan ini, diketahui bahwa faktor perilaku dan kurangnya pemahaman terutama karena informasi yang belum tersampaikan secara optimal kepada ibu balita menjadi penyebab utama tingginya kasus baru stunting di masyarakat.

Intervensi berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai stunting dan upaya pencegahannya. Kegiatan ini disetujui oleh Puskesmas Legok dan dilaksanakan dengan bekerjasama dengan bidan desa, kader, serta

koordinator program gizi di Puskesmas Legok. Intervensi berlangsung pada Sabtu, 16 Agustus 2025, pukul 08.30 - 09.15 WIB, bertempat di Balai Desa Legok, dan difasilitasi oleh empat mahasiswa kedokteran dengan dukungan kepala desa serta kader kesehatan. Sebanyak 30 peserta hadir dalam kegiatan ini.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sambutan dan pembuka. Peserta kemudian mengerjakan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai stunting, penyebab, dampak, serta langkah pencegahannya, selanjutnya diberikan edukasi menggunakan media penyuluhan berupa poster dan *leaflet*, dan diikuti sesi tanya jawab dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman.

Monitoring intervensi dilakukan dengan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) untuk memastikan efektivitas program, dari hasil monitoring program intervensi berjalan lancar sesuai dengan rencana. Secara keseluruhan, pelaksanaan intervensi dievaluasi menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input, proses, output, serta mekanisme umpan balik yang bertujuan agar evaluasi berjalan secara menyeluruh dan mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting di masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan mengenai Stunting pada Ibu Balita di Desa Legok.

Variabel	Proporsi (%) N : 30
<i>Pre-test</i>	
• ≥ 80	5 (16,7)
• < 80	25 (83,3)

Post-test

• ≥ 80	28 (93,3)
• < 80	2 (6,7)

Sebanyak 30 orang ibu balita mengikuti kegiatan ini dan menjadi responden dalam penilaian tingkat pengetahuan mengenai stunting. Hasil dari penilaian pada tahap *pre-test*, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang masih kurang, yaitu 25 orang (83,3%) memperoleh skor < 80 , sedangkan hanya 5 orang (16,7%) yang mencapai skor ≥ 80 . Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan

yang ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi responden dengan skor ≥ 80 menjadi 28 orang (93,3%), sementara hanya 2 orang (6,7%) yang masih mendapat nilai < 80 . Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan yaitu berupa edukasi mengenai stunting terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu balita mengenai stunting.

PEMBAHASAN

Kegiatan diagnosis komunitas ini dilaksanakan dalam upaya menurunkan angka kasus baru stunting di Desa Legok, Kabupaten Tangerang. Upaya ini memfokuskan pada penguatan peran ibu balita sebagai pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Melalui pendekatan intervensi berbasis komunitas, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu balita dalam memahami praktik pemberian makanan yang tepat, perilaku hidup bersih, serta langkah-langkah pencegahan stunting yang sesuai.

Dari hasil diskusi menunjukkan bahwa keempat komponen dalam Paradigma Blum, aspek *lifestyle* ditetapkan sebagai fokus utama masalah. Pemilihan aspek ini didasarkan pada masih rendahnya pengetahuan, sikap, dan praktik ibu balita terkait pencegahan stunting. Intervensi pada aspek *lifestyle*, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pencegahan stunting. Keterbatasan pengetahuan ibu balita mengenai praktik pemberian makan, ditambah

dengan sikap yang kurang responsif terhadap kebutuhan gizi anak, juga berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kejadian stunting. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan yang tidak tepat, termasuk pemberian MP-ASI yang tidak sesuai rekomendasi dan rendahnya kesadaran menjaga kebersihan makanan, menjadi faktor risiko dominan yang memengaruhi pertumbuhan anak. Oleh karena itu intervensi yang berfokus pada peningkatan perilaku sehat dan penguatan pemahaman ibu balita diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan stunting secara lebih efektif (Rahman et al., 2020).

Pemberian edukasi mengenai stunting terbukti meningkatkan pengetahuan ibu balita secara signifikan terkait dengan pengetahuan tentang gizi seimbang, tanda-tanda stunting, dan praktik pemberian makanan yang benar dan higienis. Setelah intervensi edukasi diberikan, pemahaman ibu balita dalam mengenali faktor risiko dan langkah pencegahan stunting meningkat, strategi tersebut terbukti dapat meningkatkan

jangkauan serta efektivitas program edukasi (Nurhayati et al., 2022).

Meskipun hasil intervensi menunjukkan dampak positif, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi pelaksanaan yang singkat dan jumlah peserta yang tidak banyak, sehingga proses evaluasi belum dapat menggambarkan hasil secara menyeluruh. Perubahan perilaku ibu balita juga memerlukan pemantauan berkelanjutan melalui pengukuran pertumbuhan anak untuk menilai efek jangka panjangnya. Namun, kegiatan ini tetap menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas yang melibatkan ibu balita secara aktif dapat menjadi upaya pencegahan stunting, serta berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Legok.

KESIMPULAN

Program diagnosis komunitas yang dilakukan di Desa Legok, wilayah kerja Puskesmas Legok, sebagai upaya menurunkan angka kasus baru stunting, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan menangani faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus baru stunting dengan memfokuskan upaya pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu balita sebagai pihak yang paling dekat dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dari hasil pendekatan menggunakan Paradigma Blum dalam mengidentifikasi penyebab masalah yang mendasari, didapatkan bahwa aspek *lifestyle* merupakan faktor dominan yang berkontribusi dalam munculnya kasus baru stunting.

Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan pada hasil nilai *post-test* yaitu 93,3% dari total

30 partisipan yang ikut memperoleh nilai ≥ 80 . Hal ini menunjukkan, melalui intervensi edukatif yang melibatkan ibu balita secara aktif, menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam menerapkan langkah pencegahan stunting di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Society For Quality. (2023). *What Is The Plan-Do-Check-Act (Pdca) Cycle?* American Society For Quality.
- Hörnell, A., & Lagström, H. (2024). Infant Feeding—A Scoping Review For Nordic Nutrition Recommendations 2023. *Food & Nutrition Research*, 68, 10-29219. <https://doi.org/10.29219/Fnr.V68.29219>
- Health Community Liaison Division. (2009). *Basic Principles Of Healthy Cities: Community*.
- Hossain, M., Choudhury, N., Abdullah, K. A., Mondal, P., Jackson, A. A., & Walson, J., Et Al. (2017). Evidence-Based Approaches To Childhood Stunting In Low- And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Archives Of Disease In Childhood*, 102(10), 903-909. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2016-311050>
- Kementerian Kesehatan RI. Ssgi 2024: *Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id/ld/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian*

- Kesehatan Tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan: Literature Review. *Higeia*, 7, 354-364.
- National Institute Of Health Research And Development. (2018). *Basic Health Research (Riskesdas)*. Ministry Of Health Of The Republic Of Indonesia.
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-Sensitive Interventions And Programmes: How Can They Help To Accelerate Progress In Improving Maternal And Child Nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536-551. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60843-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60843-0)
- Joint Child Malnutrition Estimates. (2018). Buletin Stunting. *Journal Of Molecular Biology*, 301(5), 1163-1178.
- Millennium Challenge Account Indonesia. (2013). *Stunting And The Future Of Indonesia*. Millennium Challenge Account Indonesia
- Nurhayati, S., Et Al. (2022). The Effect Of Health Education On Mothers' Knowledge About Stunting Prevention. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Rahmidini, A. (2020). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2, 90-104.
- Rahman, M. M., Et Al. (2020). Maternal Knowledge, Attitudes And Practices Related To Complementary Feeding And Its Association With Stunting. *Journal Of Public Health Research*.
- Theresia, G. N., & Sudarma, V. (2022). Immunization Status Lowers The Incidence Of Stunting In Children 1-5 Years. *World Nutrition Journal*, 6(1), 9-15. <https://doi.org/10.25220/Wn.j.V06.I1.000>
- Unicef, Who, & World Bank Group. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates - Key Findings Of The 2023 Edition*. Unicef; Who.
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Damayanti, A. T. (2019). Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1).
- World Health Organization. (2025). *Joint Child Malnutrition Estimates (Jme) - Latest Estimates*. <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates/latest-estimates>
- World Health Organization. (2025). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. <https://iris.who.int/handle/10665/149019>
- World Health Organization. (2023). *Malnutrition - Stunting*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>